

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA
(Studi Pada Program IPS SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko)**

TESIS

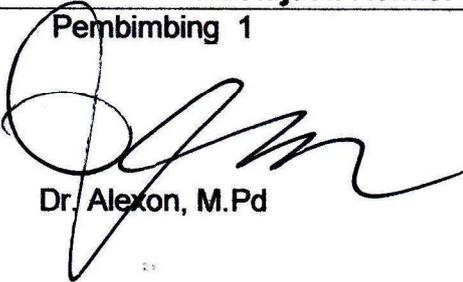
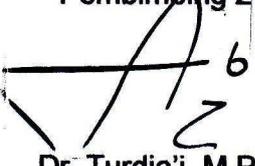


BASRI EFENDI
A2M011010

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan pada Program Studi Pascasarjana (S2)
Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA (S2)
TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

Halaman Persetujuan

Persetujuan Komisi Pembimbing	
<p>Pembimbing 1</p>  <p>Dr. Alexon, M.Pd</p>	<p>Pembimbing 2</p>  <p>Dr. Turdja'i, M.Pd</p>
<p>Tanggal, Juni 2013</p>	<p>Tanggal, Juni 2013</p>
Persetujuan Panitia Ujian Tesis	
<p>Ketua program</p>  <p>Prof. Dr. Johannes Sapri, M.Pd</p>	<p>Dekan,</p>  <p>Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd</p>
<p>Tanggal, Juni 2013</p>	<p>Tanggal, Juni 2013</p>

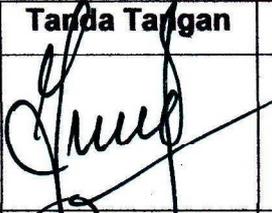
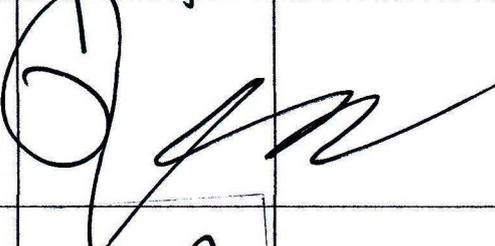
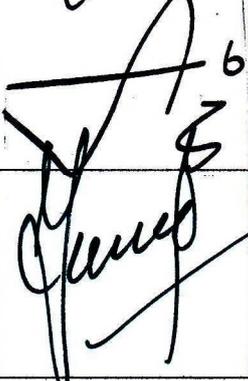
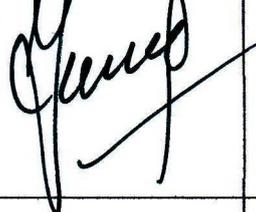
Nama Mahasiswa : Basri Efendi
NIM : A2M011010
Tanggal Lulus : 22 Juni 2013

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

Nama : Basri Efendi

NIM : A2M011010

Program Studi : Teknologi Pendidikan

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Ketua Program Studi Prof. Dr. Johanes Sapri, M.Pd		
2.	Penguji 1 Dr. Alexon, M.Pd		
3.	Penguji 2 Dr. Turdja'i, M.Pd		
4.	Penguji 3 Prof. Dr. Johanes Sapri, M.Pd		
5.	Penguji 4 Dr. Hadiwinarto, M.Psi		25/2013 /6

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2013
Yang membuat pernyataan

Materai 6000

Basri Efendi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul " Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa" ini dapat diselesaikan dengan baik, dalam rangka menyelesaikan studi strata dua untuk mencapai gelar Magister Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Tesis ini merupakan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Kuasi Eksperimen tentang pencarian pola penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa program IPS SMA, yang kemudian diterapkan di kelas dan hasil belajarnya dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran yang lain untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kontekstual tersebut. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kemampuan guru yang baik dalam menerapkan model pembelajaran *Kontekstual* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan atau bahkan kesalahan dalam penulisan tesis ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa selesainya tesis ini adalah karena nikmat Allah yang senantiasa mengalir kepada penulis, motivasi, petunjuk, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang setinggi tingginya kepada semua pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan syukur dan penghambaan yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Allah SWT, selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Ir. Zainal Muktamar, M.Sc. Ph.D selaku Rektor Universitas Bengkulu (UNIB) yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk kegiatan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bengkulu yang sangat mendukung Prodi pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Prof. Syafnil, MA.Ph.D selaku Mantan Dekan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bengkulu sebagai

pendiri Prodi pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

4. Prof. Dr. Johanes Sapri, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang penuh perjuangan dan keikhlasan untuk kemajuan sesuai visi dan misi Program Studi.
5. Dr. Alexon, M.Pd, selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, pendampingan dan dukungan yang tulus yang memicu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Dr.Turdjai, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah dengan ekstra sabar memberikan bimbingan, perhatian dan saran serta petunjuk kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
7. Dr. Hadiwinarto, M.Psi, selaku dosen statistik yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepala SMA Negeri 04 Mukomuko dan Ibu Dra. Nurhasni, M.Pd, selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko .
9. Adria Novrisa, S.Pd dan Wisliza Novita S.Pd, selaku guru Matematika SMA sebagai *observer* yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian.
10. Rekan-rekan guru dan Staf TU yang mendukung dan mensuport penulis untuk melanjutkan program pasca sarjana FKIP Universitas Bengkulu.

11. Rekan-rekan strata dua kelas B yang selalu memberikan inspirasi dan sebagai teman diskusi yang banyak memberikan motivasi dan dorongan serta kerja sama dan bantuannya selama proses perkuliahan sampai penulisan tesis ini.

12. Berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menjadi inspirator penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penghargaan yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Istri tercinta Wismaili yang telah banyak memberikan dorongan berupa kasih sayang, doa restu, semangat serta dorongan moril maupun materiil selama penulis menempuh pendidikan di strata dua ini, tak terlupakan kepada anak-anak tercinta Fadhia Hayatul Ainni, Najmi Athiya Tsany dan Fairuz Thaif Najwan yang senantiasa menjadi penghibur hati dan pembuka inspirasi selama perkuliahan penulis dan selama penyusunan laporan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis bermohon, semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu selesainya tesis ini mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT serta mendapat ridho-Nya. Amin.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

**KONTEKSTUAL'S LEARNING IMPLEMENT TO INCREASE ACTIVITY
AND STUDYING RESULT
STUDENT MATHEMATICS**

(StudiOn Programs IPS SMA Country 04 Mukomuko)

ABSTRACT

The research commonly used to apply learning *contextual* to increase activity and students' studying result. The Design of this research is *Mixed Methods Research*, which is mixed research method. *Mixed Methods Research* used *qualitative and quantitative elements*. Of three types *Mixed Methods Research*, there fore in type utilizes this research *Exploratory sequential*. *Exploratory sequential* type started of Action research brazes. Action research brazes is performed in a few cycle until gotten by model suitably. Result of Action research brazes at quiz class on brazes experiment and control class. Implementing *contextual learning* one that result of cycle 1 until cycle 4, applied at class XI IPS.1 SMA Country 04 Mukomuko's Regencies as classroom action research. Pattern already result at quiz studying result on brazes experiment and control class. As class of experiment is braze XI IPS.2. and control class XI IPS.3 SMA Country 04 Mukomuko's Regencies Base observational result already been done as much four cycles at SMA is Country 04 Mukomuko's Regencies known that ability learns in apply learning model experience step-up up to done by action implement. Students learned activity at brazes to mathematics study experience step-up. Despitefully, student mastery to learning material also shows step-up. It points out that learning model implement *contextual* can increase student activity but also increase student mastery to learning material, although acquired step-up not as good as that expected but still on significant category. That thing regarded by factors as ability of teachers, student characteristic, environmentally, and patterned thinking factor. This research also results one learning model *contextual* one that gets generic's character, its mean that this learning model is enabled applicable on other school that have characteristic that equals to braze experiment in observational.

Key words: *Contextual Learning Model, Student Activity, Learning Result*

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA**

(Studi Pada Program IPS SMA Negeri 04 Mukomuko)

ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menerapkan pembelajaran *Kontekstual* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods Research*, yaitu metode penelitian campuran. *Mixed Methods Research* menggunakan *elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif*. Dari tiga tipe *Mixed Methods Research*, maka dalam penelitian ini digunakan tipe *Eksploratory sequential*. Tipe *Eksploratory sequential* diawali dari Penelitian Tindakan Kelas. PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai diperoleh model yang sesuai. Hasil dari kelas PTK diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penerapan *Pembelajaran Kontekstual* yang dihasilkan dari siklus 1 sampai siklus 4, diterapkan di kelas XI IPS.1 SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko sebagai kelas PTK. Pola yang telah menghasilkan hasil belajar diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebagai kelas eksperimen adalah kelas XI IPS.2 dan kelas kontrol XI IPS.3 SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak empat siklus di SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko diketahui bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran mengalami peningkatan selama dilakukan penerapan tindakan. Aktivitas belajar siswa di kelas terhadap pelajaran matematika mengalami peningkatan. Disamping itu, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran juga memperlihatkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Kontekstual* dapat meningkatkan aktivitas siswa tetapi juga meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, walaupun peningkatan yang diperoleh tidak sebaik yang diharapkan tetapi masih pada kategori signifikan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan guru, karakteristik siswa, lingkungan, dan faktor pola pikir. Penelitian ini juga menghasilkan sebuah model pembelajaran *Kontekstual* yang bersifat generik, artinya bahwa model pembelajaran ini dimungkinkan bisa diterapkan pada sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan kelas eksperimen dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kontekstual, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar.

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

(Studi Pada Program IPS SMA Negeri 04 Mukomuko)

RINGKASAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran *Kontekstual* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam hal aktivitas siswa dalam pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods Research*, yaitu metode penelitian campuran. *Mixed Methods Research* menggunakan *elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif*. Penelitian ini lebih khusus menggunakan tipe *Eksploratory sequential*. Tipe *Eksploratory sequential* diawali dari Penelitian Tindakan Kelas. PTK ini dilaksanakan dalam empat siklus sampai diperoleh model yang sesuai. Hasil dari kelas PTK diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, (*Classroom Action Research*) dan eksperimen atau disebut kuasi eksperimen yaitu penelitian yang bersifat kolaboratif yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis S & MC Toggar R dalam Arikunto (2010 : 137) pada penelitian PTK, yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus yang dilakukan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dengan Guru Matematika SMA Negeri 04 Mukomuko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *Kontekstual* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari data angket dan hasil belajar yang diperoleh sebagai berikut: (1) data aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari sebelum mendapatkan perlakuan dengan setelah mendapatkan perlakuan yaitu pada siklus pertama memperoleh skor 47 atau rata-rata 3,8 atau 78,33%, pada siklus kedua memperoleh skor 52 dengan rata-rata 4,8 atau 86,67%, pada siklus ketiga memperoleh skor 58 dengan rata-rata 4,8 atau 96,67% dan pada siklus keempat memperoleh skor 59 dengan rata-rata 4,8 atau 98,33%. (2) data kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yaitu: pada siklus pertama memperoleh skor 51 atau rata-rata 3,9 atau 78,46%. pada siklus kedua memperoleh skor 61 dengan rata-rata 4,7 atau 93,85%, pada siklus ketiga memperoleh skor 63 dengan rata-rata 4,9 atau 96,92% dan pada siklus keempat memperoleh skor 64 dengan rata-rata 4,9 atau 98,46%. (3) Kemudian dilanjutkan ke kuasi eksperimen dan diperoleh data hasil belajar siswa yaitu : pada kelas eksperimen diperoleh hasil belajar sebesar 7,5, dan pada kelas kontrol diperoleh hasil belajar sebesar 2,1.

Berikut ini adalah tabel hasil analisis uji t terhadap hasil belajar siswa pada kelas PTK setiap siklusnya.

Tabel: Hasil Uji t Perolehan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

siklus	variabel	N	Rata rata	T tabel	Nilai t hitung	dk
Pertama	Pre test	24	4,2	1,714	9,179	23
	Post test		6,1			
Kedua	Pre test	24	4,4	1,714	8,571	23
	Post test		6,8			
Ketiga	Pre test	24	4,5	1,714	8,259	23
	Post test		7,4			
Keempat	Pre test	24	4,5	1,714	8,746	23
	Post test		7,5			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Kontekstual* memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa khususnya dalam pelajaran matematika , hal ini ditunjukkan hasil t_{hitung} pada siklus pertama dan seterusnya dimana hasil t_{hitung} nya lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} adalah 9,179, siklus kedua diperoleh t_{hitung} 8,571, siklus ketiga diperoleh t_{hitung} 8,259, pada siklus keempat diperoleh t_{hitung} 8,746, ini menunjukkan bahwa t_{hitung} yang diperoleh pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 atau 95%.

Data ini memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi pada kategori “Cukup” dan menjadi “Sangat Baik” pada siklus terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Persetujuan Komisi Pembimbing	ii
Bukti Pengesahan Perbaikan Tesis	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar.....	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Abstract	ix
Abstrak.....	x
Ringkasan.....	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Grafik.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
Daftar Gambar.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusn Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Model Pembelajaran CTL	9
1. Pengertian Model	9
2. Pengertian Pembelajaran	10
3. Pengertian Pembelajaran CTL	11
4. Pentingnya Model CTL.....	15

5. Aspek-Aspek dalam Pembelajaran CTL	17
B. Pembelajaran Konvensional	21
C. Aktivitas Belajar	22
D. Hasil Belajar	25
E. Pengetahuan Awal	32
F. Hasil Penelitian yang Relevan	33
G. Kerangka Penelitian	34
H. Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian	36
B. Prosedur Penelitian	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	47
D. Subyek Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. DESKRIPSI DAN INTRPRETASI HASIL STUDI AWAL	60
1. Deskripsi Hasil Studi Awal	60
a. Model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran	60
b. Aktivitas siswa selama berlangsung proses pembelajaran	61
2. Interpretasi Hasil Studi Awal	63
B. DESKRIPSI DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	64

1. Dskripsi Hasil Penelitian Siklus Pertama	64
a. Perencanaan Pemberian Tindakan	64
b. Pelaksanaan Tindakan	67
c. Hasil Observasi	68
d. Hasil Refleksi dan Rekomendasi	70
2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Kedua	71
a. Rencana Pemberian Tindakan.....	71
b. Pelaksanaan Tindakan.....	75
c. Hasil Observasi	77
d. Hasil Refleksi.....	80
e. Rekomendasi	81
3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Ketiga	81
a. Rencana Pemberian Tindakan	81
b. Pelaksanaan Tindakan	84
c. Hasil Observasi	85
d. Hasil Refleksi.....	88
f. Rekomendasi	88
4. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus keEmpat	89
a. Perencanaan Pemberian Tindakan.....	89
b. Pelaksanaan Tindakan	92
c. Hasil Observasi	93

d. Hasil Refleksi.....	93
e. Rekomendasi.....	96
5. INTERPRETASI HASIL PTK	97
a. Siklus Pertama	97
b. Siklus ke Dua	98
c. Siklus ke Tiga	99
d. Siklus ke Empat	100
C. Deskripsi dan Interpretasi Hasil Uji Hipotesis.....	101
1. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis	101
2. Interpretasi Hasil Uji Hipotesis	104
D. Pembahasan Hasil Penelitian	106
1. Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas	106
2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	110
BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi	113
C. Saran	114
Daftar Pustaka	117
Artikel Ilmiah	120
Lampiran Lampiran	136
Daftar Riwayat Hidup	208

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Model Pembelajaran CTL.....	13
Tabel 2. Perbaikan Struktur Ranah Kognitif.....	28
Tabel 3. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar	31
Tabel 3.1. Klasifikasi Hasil Observasi Siswa dan Guru Berdasarkan Rata-rata Sekor.....	56
Tabel 3.2. Klasifikasi Sekor Nilai Hasil Tes.....	56
Tabel 4.1. Langkah-Langkah Kegiatan Model Pembelajaran Pada Uji-coba Siklus Pertama	65
Tabel 4.2. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Pada Uji-coba Siklus ke Dua	73
Tabel 4.3. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Pada Uji-coba Siklus ke Tiga	82
Tabel 4.4. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Pada Uji-coba Siklus ke Empat	90
Tabel 4.5. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Implementasi Pada Kelas Eksprimen	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Skor Rata-Rata Nilai <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i> Siklus Pertama	69
Grafik 4.2	Skor Kemampuan Guru Mengimplementasikan Model Pembelajaran Siklus Pertama dengan Siklus Kedua ..	78
Grafik 4.3	Peningkatan Skor Pre dan <i>Post-Test Siklus Pertama Dengan Siklus kedua</i>	79
Grafik 4.4	Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus Kedua	82
Grafik 4.5	Perkembangan Kemampuan Guru Mengimplementasikan Model Pembelajaran Siklus Ketiga.....	86
Grafik 4.6	Skor Rata-Rata Nilai <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i> Siklus Kedua dengan siklus ketiga	87
Grafik 4.7	Skor Kemampuan Guru Mengimplementasikan Model Pembelajaran pada Siklus Keempat.....	94
Grafik 4.8	Skor Rata-Rata Nilai <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i> Siklus Ketiga dengan Siklus Keempat.....	95
Grafik 4.9	Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	105
Grafik 4.10	Perbandingan <i>Gain</i> Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Hal
Lampiran 1	: Lembar Observasi Aktivitas Siswa	136
Lampiran 2	: Lembar Observasi Aktivitas Siswa	142
Lampiran 3	: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa	147
Lampiran 4	: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru	151
Lampiran 5	: Rekap Nilai Pretes Dan Postes.....	156
Lampiran 6	: Pengolahan Data Hasil Belajar Pada Kelas PTK ..	162
Lampiran 7	: Pengolahan Nilai Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol	166
Lampiran 8	: Uji t	167
Lampiran 9	: Silabus	174
Lampiran 10	: RPP	178
Lampiran 11	: Soal Pretes Dan Postes	188
Lampiran 12	: Surat Permohonan dan Izin Melakukan Penelitian	
Lampiran 13	: Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
Gambar.1	: Gambar Kerangka Berpikir	34
Gambar .2	: Bagan Prosedur Penelitian <i>Mixed Methods Research</i>	38
Gambar 3.1	: Tahapan Prosedur Penelitian PTK	39
Gambar 3.2	: Gambar Penelitian Kuasi Eksperimen.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak berlangsung secara optimal dalam pendidikan. Dengan demikian, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Interaksi guru dengan siswa sebagai makna utama proses pengajaran dan memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran, maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta pendidik lainnya.

Apa yang hendak dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (interelasi).

Uraian di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya hasil belajar siswa yang baik, karena hasil belajar merupakan salah satu indikator dari berhasil atau tidak berhasilnya siswa dalam belajar. Selain itu juga, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan juga ditandai dengan hasil belajar yang dicapai siswa dari proses belajar di sekolah. Maksudnya, semakin baik hasil belajar yang dicapai siswa berarti pencapaian tujuan pendidikan juga semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah hasil belajar yang dicapai siswa berarti pencapaian tujuan pendidikan juga semakin rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Juni tahun 2012 di kelas XI program IPS SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko, ditemukan hasil belajar Pelajaran Matematika siswa semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 sebagai berikut:

(1). Dari nilai rapor siswa semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 ditemukan hanya sekitar 10% siswa yang mendapatkan nilai mata pelajaran Matematika ≥ 80 , siswa memperoleh nilai mata pelajaran Matematika antara 60 dan 80 sekitar 20%, sekitar 15% siswa mendapatkan nilai antara 50 dan 60, dan sisanya sebesar 55% siswa mendapatkan nilai mata pelajaran Matematika di bawah 50;

(2) Dari wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika dijelaskan bahwa hampir 65% siswa tidak mampu mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, padahal materi tugas dan PR telah dipelajari dan diberikan contoh-contoh pada proses pembelajaran sebelumnya, dan rata-rata siswa yang mampu menjawab soal-soal latihan yang diberikan dengan baik dan benar hanya sekitar 35%.

Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa hasil belajar Matematika siswa XI program IPS SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko masih tergolong rendah. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara umum, dan rendahnya kualitas sekolah khususnya. Hal ini dikarenakan, hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan salah satu cerminan dari pencapaian tujuan pendidikan dan kualitas suatu sekolah.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru diharapkan mampu memilih suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Muhibbin (2007:98) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pendekatan belajar (*approach to learning*). Pendekatan belajar tersebut meliputi metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan gaya mengajar yang digunakan guru. Artinya, guru perlu memilih model pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Depdiknas, 2006). Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang “Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pada setiap Mata Pelajaran” dijelaskan bahwa, Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Matematika membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan ini sangat relevan dengan konsep model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

Wina (2008:120) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran CTL ada tiga hal yang dapat dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kontekstual penting artinya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika.

. Mengingat pentingnya model pembelajaran Kontekstual dalam pelajaran Matematika, peneliti yang menekuni bidang teknologi pendidikan

merasa perlu untuk meneliti tentang ***“Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa (Studi Pada Program IPS SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko) “***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi permasalahan penelitian karena pendekatan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam pengajaran Matematika kurang efektif. Fenomena tersebut antara lain:

(1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, dalam artian guru cenderung menggunakan pendekatan ceramah tanpa diringi pendekatan lainnya;

(2) penggunaan pendekatan kurang sesuai dengan materi pembelajaran, seperti tidak dihubungkan dengan bentuk nyata;

(3) guru kurang memberikan pengarahan yang jelas dan jarang memberikan bimbingan terhadap siswa yang mempunyai kemampuan rendah; dan

(4) siswa cenderung pasif dan lebih banyak menghafal materi yang diberikan guru, karena guru tidak membentuk kerja kelompok dan jarang berdiskusi setelah materi pelajaran disampaikan, sehingga siswa cenderung menerima.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan peneliti, baik segi kemampuan akademik, biaya, tenaga maupun waktu, maka tidak mungkin semua variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut untuk diteliti. Selain itu juga, dari hasil survei awal ditemukan permasalahan yang paling dominan adalah model pembelajaran yang digunakan guru Matematika dalam mengajar selama ini diduga kurang efektif. Berdasarkan keterbatasan dan permasalahan yang ditemukan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan keterkaitan dan pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI program IPS di SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Kontekstual yang tepat sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI program IPS ?
2. Apakah penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas XI program IPS ?
3. Bagaimana efektifitas penerapan pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan Kontekstual yang tepat sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI program IPS.
2. Untuk mendiskripsikan penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas XI program IPS.
3. Untuk mengetahui efektifitas penerapan pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko dalam upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika siswa melalui pemilihan model pembelajaran yang paling efektif.
2. Kepala sekolah SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko dalam membina guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
4. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko dalam mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui hasil belajar siswa

Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung konsep yang sudah ada mengenai Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. Pengertian Model

Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Yusufhadi (2004:13) menyatakan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Syaiful (2005:122) menjelaskan bahwa model adalah sebagai berikut:

Suatu tipe desain, suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa, suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa model jika dikaitkan dengan pembelajaran adalah suatu bentuk uraian tentang cara-cara guru memberikan informasi dalam proses interaksi dengan siswa guna memberikan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Jika pembelajaran dilakukan dengan model yang tepat, maka tercipta suatu kegiatan pembelajaran yang bermakna.

2. Pengertian Pembelajaran

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Enco (2005:43) menyatakan pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Asri (2005:15) menyatakan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Mohammad dan Nurtain (1991/1992) menyatakan pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan seorang atau lebih peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dengan kata lain pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mengerjakan yang diajarkan.

Saylor dkk (1981:79) menjelaskan bahwa *“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting”*. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran harus dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Sudarsono dan Eveline (2004:112) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memperhatikan efektifitas pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dimiyanti dan Mudjiono (1999:92) menyatakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses interkasi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Syaiful (2009:120) mengemukakan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Johnson, 2002 (Kunandar, 2007: 273) "*contextual teaching and learning, an instructional system, is based on the premise that meaning emerges from the relationship between content and its context. Context gives meaning to content. The broader the context within which students are able to make connections, the more meaning content will hold for them*". (Kontekstual pembelajaran merupakan sebuah sistem pengajaran yang berdasarkan pada isi atau materi pengajaran dengan keadaan siswa. Antara materi pengajaran berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain, keduanya ada keterikatan yang tidak bisa dipisahkan). Semakin bagus situasi siswa, akan semakin baik hasil yang didapatkan.

Elaine (2007: 65) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah atau problem yang ada dilingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata mereka. (*contextual teaching and learning*).

Nurhadi, (2004:13) mengatakan bahwa CTL adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran

diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses Pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Wina Sanjaya (2008:120) mengatakan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya ke dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran CTL sangat berbeda sekali dengan model pembelajaran lainnya, salah satunya adalah model pembelajaran konvensional. Untuk melihat perbedaan model pembelajaran CTL dengan model pembelajaran *non-CTL*, yang dalam hal ini model pembelajaran konvensional akan dijelaskan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Model Pembelajaran CTL dengan *Non-CTL* (Konvensional)

No	Model Pembelajaran CTL	Model Pembelajaran <i>Non-CTL</i> (Konvensional)
1	CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran	Pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif
2	Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi	Dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal pelajaran
3	Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil	Dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman	Dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan

5	Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri	Dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka
6	Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat	Dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru
7	Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya	Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain
8	Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
9	Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan <i>setting</i> yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas
10	Dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya	Dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes

Sumber: Wina Sanjaya. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Beberapa perbedaan pokok di atas (Tabel 1) menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual jika menerapkan komponen utama pembelajaran efektif seperti yang diuraikan di muka. Oleh karena itu, seorang guru perlu

mengetahui dan memahami penerapan pembelajara kontekstual itu sendiri. Sagala (2009: 92) menguraikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan;
3. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya;
4. Menciptakan masyarakat belajar;
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan;
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Selain itu juga, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pentingnya Model CTL

Enco (2005:138) mengatakan bahwa CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran

kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Wina (2008:125) mengatakan bahwa CTL adalah mukanya kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Artinya CTL merupakan salah satu pendekatan yang dapat diandalkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KBK. Agar tujuan pembelajaran kontekstual dapat tercapai harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Nurhadi (2004:4) mengemukakan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam pembelajaran kontekstual seperti berikut ini.

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton, ke siswa aktif belajar dan berkarya, guru mengarahkan.
- 2) Pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Enco (2005:138) mengatakan bahwa ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual seperti berikut ini.

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus.
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk

memperoleh masukan dan tanggapan orang lain, dan merevisi serta mengembangkan konsep.

- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategis pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual penting artinya dalam menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu juga, model pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual penting memperhatikan lingkungan belajar, dan guru harus memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

5. Aspek-aspek Dalam Pembelajaran CTL

Enco (2005:158), mengatakan bahwa dalam pembelajaran model CTL perlu memperhatikan 8 aspek, yaitu:

1. Membuat hubungan yang berarti
2. Melakukan pekerjaan yang signifikan
3. Belajar mandiri
4. Berkolaborasi
5. Pikiran kritis dan kreatif
6. Mempengaruhi individu
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik.

Wina (2005:118) mengatakan bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran CTL, yaitu:

- 1) Konstruktivisme, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
- 2) Inkuiri, yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.
- 3) Bertanya, yaitu guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.
- 4) Masyarakat belajar, yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.
- 5) Pemodelan, yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
- 6) Refleksi, yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- 7) Penilaian nyata, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2004:223) juga mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran model CTL ada 7 (tujuh) aspek yang harus diperhatikan, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme ini merupakan landasan berpikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Dalam hal ini, siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya. Penerapan di kelas, misalnya saat siswa sedang bekerja atau praktik mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih keterampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks, kemudian menuliskan isi kesimpulannya, mendemonstrasikannya, dan sebagainya.

2. Menemukan (*inkuiri*)

Proses belajar adalah proses menemukan, langkah-langkah ini meliputi;

- a. merumuskan masalah,
- b. mengamati atau melakukan observasi, termasuk membaca buku, menumpulkan infirmasi,
- c. menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel dan sebagainya ,dan
- d. menyajikan dan mengkomunikasi hasil karyanya di depan guru, teman sekelas atau audien yang lain.

3. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seorang, umumnya tidak lepas dari aktivitas bertanya. Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon para siswa, mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan dari siswa, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat belajar

Pengembangan masyarakat belajar, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan masyarakat belajar adalah membentuk kelompok kecil, membentuk kelompok besar, mendatangkan ahli di kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Contoh praktis pemodelan di kelas, misalnya guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh bagi siswa untuk merancang peta daerahnya.

6. Refleksi

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan CTL. Wujudnya antara lain adalah pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

7. Penilaian yang autentik

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Secara rinci, ciri-ciri penilaian autentik adalah: dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, dapat digunakan untuk formatif dan sumatif, yang diukur keterampilan dan *performan*, bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feed back*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan model pembelajaran CTL, guru harus memperhatikan aspek-aspek, seperti teori konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang autentik.

B. Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran secara konvensional merupakan metode yang berorientasi kepada guru (*teacher centered*), yang mana seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Sudjana (2003:46) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional meliputi aspek guru, siswa, dan buku teks.

Mulyani (2004:34) menguraikan kegiatan guru dalam pembelajaran konvensional dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Perencanaan dibuat oleh guru berupa persiapan mengajar yang mencakup tujuan, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran tidak disampaikan kepada siswa, tetapi hanya dimiliki oleh guru. Materi yang diberikan berdasarkan pada buku teks, dan tanpa diorganisir terlebih dahulu. Perancangan pembelajaran lebih mengarah pada suatu topik, satu konsep atau prosedur yang terpisah-pisah.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional, kegiatan disesuaikan dengan persiapan mengajar yang telah disusun guru. Dalam pemberian materi guru tidak menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Untuk menghubungkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari dengan yang baru, guru memberikan apersepsi dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya materi dijelaskan dengan buku teks yang digunakan dan diselingi dengan tanya jawab.
- c. Dalam pelaksanaan evaluasi guru memberikan tes tertulis dan tidak adanya umpan balik dari guru terhadap hasil evaluasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan cara yang biasa dipakai oleh guru dalam pemberian materi. Dari bagian-bagian materi yang ada guru memilih materi yang akan diajarkan dan menuangkan dalam persiapan mengajar tanpa mengorganisasikan dan memperhatikan struktur isi bidang studi secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan siswa tidak

menerima bagian yang utuh dari kesatuan bahan yang seharusnya dipelajari, karena pembelajaran lebih berorientasi kepada guru.

C. Aktivitas Belajar

Menurut Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas(2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan

kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

a. Jenis Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip di atas, diharapkan kepada guru untuk dapat mengembangkan aktivitas siswa. Menurut Zulfikri (2008:6) jenis-jenis aktivitas yang dimaksud dapat digolongkan menjadi:

1. *Visual Activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
2. *Oral Activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir.
3. *Listening Activities*, aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.
4. *Motor Activities*, yakni segala keterampilan jasmani siswa untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Jessica (2009:1-2) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi

kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

D. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Pengertian Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Anni (2004:4) mengemukakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Hamalik (2001:159) mengatakan bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

b. Taksonomi Hasil Belajar

Taksonomi Bloom sebagai wahana untuk memahami cara berpikir peserta didik telah dikenal dan digunakan sejak tahun 1950-an sampai sekarang. Bloom (dalam Ella, 2004:35) menggolongkan membagikan tiga macam hasil belajar, yang berkaitan dan saling melengkapi, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif mencakup: mengenal, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif meliputi: pandangan

atau pendapat, dan sikap atau nilai. Ranah psikomotorik adalah hasil yang diperoleh seseorang akibat aktivitas personal yang menimbulkan perubahan kemampuan dan penampilan dalam meniru, memanipulasi, melakukan dengan gerakan tepat, artikulasi, dan naturalisasi. Dengan perkataan lain, rumusan tujuan pengajaran yang dijelaskan berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Ella (2004:59) menambahkan bahwa Bloom menggolongkan enam tingkatan pada ranah kognitif dari pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah ke penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi.

Keenam tingkatan tersebut akan dijelaskan berikut ini.

- a. Pengetahuan, didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi bahan.
- c. Penerapan, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkret, nyata, atau baru.
- d. Analisis, yaitu kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh.
- f. Penilaian, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi untuk tujuan tertentu.

Hasil dari pekerjaan tim yang dipimpin oleh Anderson ini adalah perubahan signifikan pada perbaikan struktur ranah kognitif yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbaikan Struktur Ranah Kognitif oleh Anderson

No	Taksonomi Bloom	Taksonomi Perbaikan Anderson
1	Pengetahuan	Mengingat
2	Pemahaman	Memahami
3	Penerapan	Menerapkan
4	Analisis	Menganalisis
5	Sintesis	Menilai
6	Penilaian	Menciptakan

Sumber: Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya.

Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini disebabkan taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif. Dengan demikian penggunaan kata kerja lebih sesuai dari pada kata benda.

Pemahaman diperbaiki menjadi memahami, kemudian sintesis diubah menjadi menciptakan yang menunjukkan proses berpikir pada masing-masing kategori. Akibatnya urutan dari taksonomi juga berubah, seperti tampak pada Tabel 2. Menilai ditempatkan setelah menganalisis kemudian ditempatkan menciptakan sebagai pengganti sintesis. Hal ini dilakukan untuk menempatkan hierarki dari proses berpikir yang paling mudah ke proses penciptaan yang lebih rumit dan sulit. Pendapat ini sangat masuk akal, karena seseorang akan sulit untuk menciptakan sesuatu sebelum mampu menilai sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.

Gagne, Briggs, dan Walter (1992:29) menyatakan kinerja hasil belajar dikelompokkan dalam lima kategori, meliputi keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan psikomotorik,

dan sikap. Penggunaan kategori hasil belajar ini dapat memudahkan perbaikan terhadap ketepatan tujuan, penentuan sistem pembelajaran, dan perencanaan kondisi belajar yang diperlukan untuk pembelajaran yang berhasil. Pengelompokan lima kategori hasil belajar Gagne ini menunjukkan sebagai kemampuan atau kompetensi sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Perbedaan hasil belajar atau kategori kinerja bukan hanya membedakan kinerja seseorang, tetapi juga membedakan kondisi belajar yang ia inginkan. Berikut ini akan dijelaskan taksonomi hasil belajar yang diringkas dari Gagne, Briggs, dan Walter (1992:29), yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual, yaitu pengetahuan prosedural yang memerlukan pembelajaran sebelumnya atau komponen keterampilan sederhana, seperti membedakan, konsep konkret, mendefinisikan konsep, aturan, dan pemahaman tingkat tinggi (penyelesaian masalah).
- 2) Strategi kognitif, yaitu unik, efektif, kreatif strategi; melihat suatu masalah dengan cara dan wawasan baru; mencari penyelesaian terhadap yang orang lain tidak menganggapnya sebagai masalah.
- 3) Informasi verbal, yaitu menyatakan pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, atau prosedur.
- 4) Keterampilan psikomotor, yaitu gerakan tunggal yang lancar x prosedur yang rumit; melibatkan keterampilan kognitif; keterampilan psikomotor yang tidak biasa.
- 5) Sikap, yaitu pengalaman tentang keberhasilan mengikuti pilihan dari tindakan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa taksonomi hasil belajar Bloom, perbaikan struktur ranah kognitif Anderson, dan taksonomi hasil belajar yang dikemukakan Gagne, Briggs, dan Walter jelas sangat berbeda. Bloom dan perbaikan struktur ranah kognitif Anderson membagikan ke dalam enam tingkatan, sementara Gagne,

Briggs, dan Walter mengelompokkan ke dalam lima tingkatan, di mana dalam hal ini juga terkandung keterampilan intelektual dan informasi verbal.

Dari teori-teori yang telah dikemukakan pada Bab 2 maka definisi operasional hasil belajar siswa adalah hasil penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran dalam bidang studi pelajaran Matematika. Di sekolah hasil belajar dalam mata pelajaran Matematika ini dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989:39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981:21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari diri siswa yakni lingkungan yang paling domain berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002:39)

. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Muhibbin (2007:139) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis: - tonus jasmani - mata dan telinga 2. Aspek Psikologis: - inteligensi - sikap - minat - bakat - motivasi	1. Lingkungan sosial: - keluarga - guru dan staf - masyarakat - teman 2. Lingkungan nonsosial: - rumah - sekolah - peralatan - alam	1. Metode pembelajaran 2. Strategi pembelajaran 3. Gaya mengajar

Sumber: Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. hal.139.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

E. Pengetahuan Awal

Kemampuan awal masing-masing siswa berbeda, hal ini disebabkan setiap siswa mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Sri (2004) menjelaskan bahwa kemampuan awal siswa mempunyai pengaruh

terhadap hasil belajar siswa. Artinya, siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi maka mempunyai kecenderungan hasil belajar yang akan dicapainya juga tinggi.

Muhammad Ali (1996:47) menjelaskan bahwa *entry behavior* bisa diartikan dengan *readines* (kesiapan). Ausubel menjelaskan bahwa *readines* (kesiapan) sebagai keadaan kapasitas siswa secara memadai dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat menetapkan dari mana harus memulai pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kemampuan awal siswa adalah keadaan kapasitas yang dimiliki siswa dalam suatu materi pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kemampuan awal siswa adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran yang akan disampaikan guru, sebelum materi tersebut dipelajari atau diajarkan kepadanya.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel model pembelajaran dan hasil belajar siswa yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Abdul (2004) tentang “Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual dan Desain Pesan Dalam Pengembangan

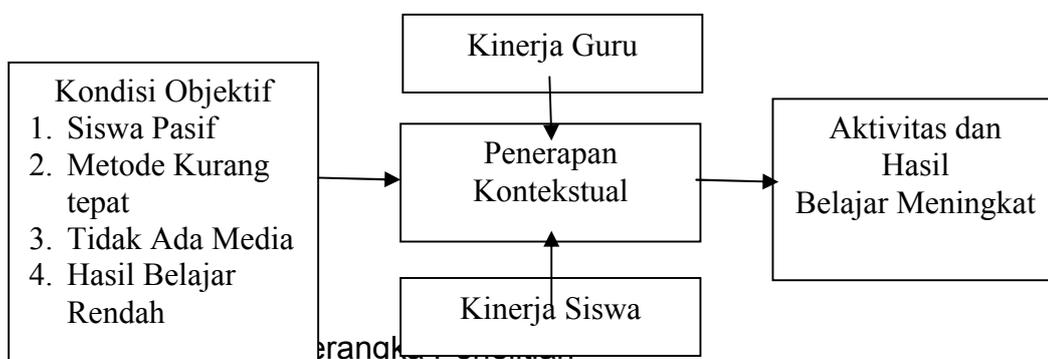
Pembelajaran dan Bahan Ajar”, menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan dan pengaruh antara penerapan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual dan desain pesan dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar terhadap hasil belajar.

2. Hasil penelitian Sri (2004) tentang “Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *advance organizer* terhadap hasil belajar IPA sekolah dasar Kecamatan Bintan Timur Kepulauan Riau”, menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *advance organizer* memberi pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar IPA yang dicapai siswa.

Kesamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah dengan mengambil model pembelajaran CTL sebagai variabel bebas (yang mempengaruhi) dan hasil belajar sebagai variabel terikat (yang dipengaruhi). Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian objek yang berbeda, yaitu SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko dengan subjek yaitu siswa kelas XI program IPS serta mata pelajaran yang berbeda, yaitu mata pelajaran Matematika.

G. Kerangka Penelitian

Dari kajian teori dan analisis maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik siswa yang mempunyai pengetahuan awal tinggi maupun siswa yang mempunyai pengetahuan rendah. Gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dalam pembelajaran banyak model yang dapat digunakan guru, tetapi efektif atau tidaknya model pembelajaran yang digunakan sangat tergantung pada dampak atau tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran yang digunakan. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Matematika membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan ini sangat relevan dengan konsep model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

a. Hipotesis Tindakan PTK

Apabila diterapkan pembelajaran Kontekstual, maka aktivitas dan hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

b. H_a : ada perbedaan jika $t_h < t_{tabel}$, Ada perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kontekstual dengan pembelajaran konvensional.

H_o : tidak ada perbedaan jika $t_h > t_{tabel}$, Tidak ada perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kontekstual dengan pembelajaran konvensional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods Research*, yaitu metode penelitian campuran. *Mixed Methods Research* menggunakan elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif.

“Mixed Methods Research is the type of reaserch in wich a reacerchcer or team of reacerch hers combines elements of qualitative and quantitative approaches (e.g., use of qualitative and quantitative viewpoint, data collection, analysis, inference techniques) for the purpose of breadth and depth of understanding and corroboration” (Johnson dalam Anggel and Townsend, 2011).

Metode Penelitian campuran adalah suatu tipe penelitian dimana Peneliti atau Tim Peneliti mengkombinasikan elemen-elemen pendekatan kualitatif dan kuantitatif (pengumpulan data, analisis data maupun teknik-teknik *inferensial*) untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman dan pemaknaan fakta-fakta yang ada”.(Johnson dalam Anggel and Townsend, 2011).

Type-tipe *Mixed Methods Research*

Mixed Methods Research Design terdiri dari tiga tipe, yaitu *Convergent paralell*, *Explanatori sequential*, *Eksploratory sequential*, Creswell& Plano Clark (2011).

36

1. *Convergent Parallel*

Convergent parallel Design adalah salah satu tipe dari penelitian dengan metode campuran (*Mixed Methods*) dimana dalam

implementasinya metode penelitian *kuantitatif* dan *kualitatif* dilaksanakan secara bersamaan namun terpisah satu sama lain. Keduanya kemudian disatukan pada implementasi. Prioritas diberikan secara seimbang diantara kedua metode.

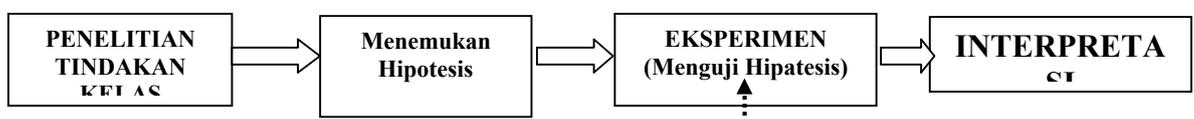
2. *Explanatori Sequential*

Metode ini dilaksanakan secara berurutan, metode penelitian kuantitatif terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan desain ini dengan harapan temuan-temuan kualitatif membantu interpretasi atau kontekstualisasi hasil-hasil penelitian kuantitatif.

3. *Eksploratory Sequential*

Desain ini mengimplentasikan metode penelitian kualitatif terlebih dahulu, kemudian ditindak-lanjuti dengan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif diorientasikan untuk eksplorasi sumber /konsep /teori dan data, guna membangun hipotesis yang selanjutnya di uji kebenaran dan efektivitasnya melalui fase penelitian kuantitatif, yang digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Tipe Mixed Methods Research:



**KUASI EKSPERIMEN dengan
Matching pretest-posttest control
group design**

Gambar 3.0 Mixed Methods Research menurut Johnson dalam Anggel and Townsend,2011

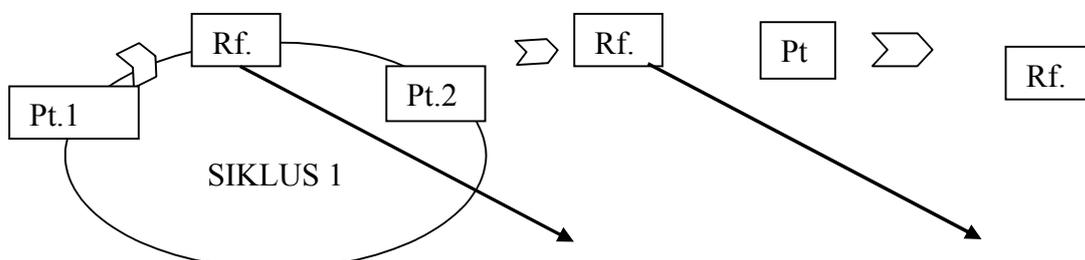
Dari tiga tipe *Mixed Methods Research*, maka dalam penelitian ini digunakan yaitu tipe *Eksploratory sequential*. Tipe *Eksploratory sequential* diawali dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan dalam empat siklus sampai diperoleh model yang sesuai. Hasil dari kelas PTK diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

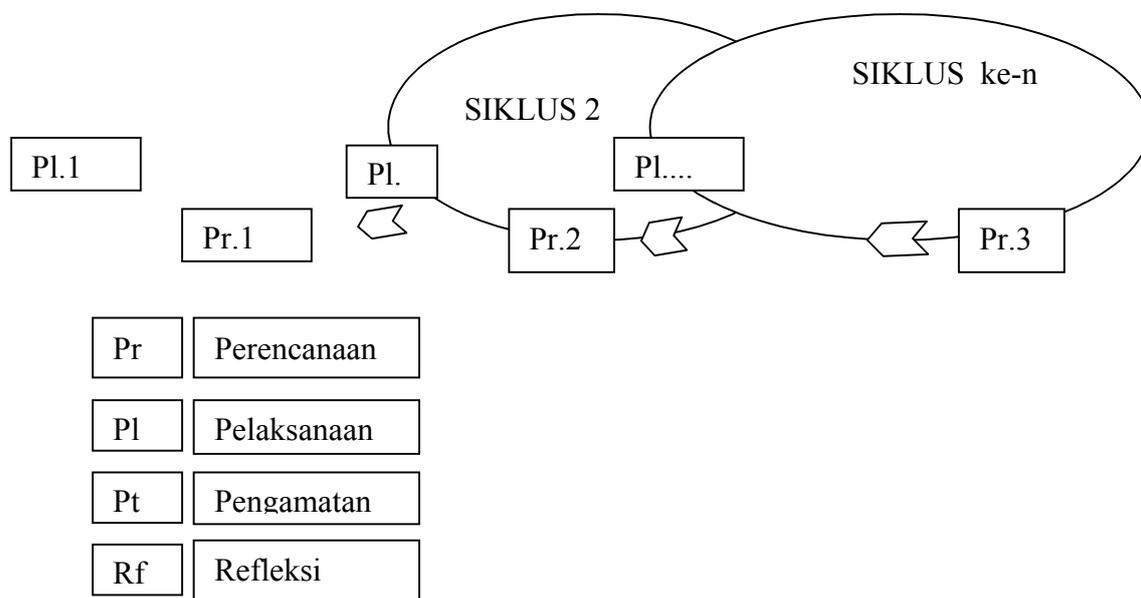
Sebelum pelaksanaan uji hipotesis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, pengambilan kelompok tidak dilakukan secara acak, tetapi dipasangkan (*matching*), namun ada suatu variable yang di kontrol yaitu kemampuan awal siswa yang harus sama. Hasil pretes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan uji t untuk memastikan tidak adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara kedua kelas tersebut.

B. Prosedur Penelitian

a. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods Research*, tipe *Eksploratory sequential*. Tipe *Eksploratory sequential* diawali dari Penelitian Tindakan Kelas. PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai diperoleh pola penerapan yang tepat.





Gambar 3.1 Tahapan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas :

PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani, (2004 : 2.32) bahwa PTK ini bertujuan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara reflektif guna meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut Wardani (2004:2.34) menyatakan;

“Ada 4 tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu: 1) persiapan dan perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan 4) refleksi. Keempat tahapan dalam penelitian ini merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula atau siklus berulang.”

1) Persiapan Penelitian

Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah:

a) Studi Literatur

Dilakukan dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan teori metode eksperimen, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Kajian juga dilakukan terhadap peneliti dahulu yang hasilnya berkaitan erat dengan penerapan metode eksperimen.

b) Studi Awal Tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Penelitian studi awal ini dilaksanakan di SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko, dalam hal ini ditekankan pada aspek:

1. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran Matematika
2. Kemampuan dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran
3. Aktivitas siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 04 Mukomuko.

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pelajaran matematika, mulai dari desain pembelajaran, implementasi, sampai evaluasi pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pelajaran matematika, seperti kondisi guru, siswa, fasilitas, atau sumber dan media pembelajaran yang tersedia.

Hasil dari studi literatur dan observasi ini dilakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan tindakan penerapan *Pembelajaran*

Kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika siswa pada program IPS SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko.

2) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rencana tindakan penerapan *Pembelajaran Kontekstual* untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika. Di mulai dari analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar. Memilih SK dan KD yang sesuai bila menggunakan *Pembelajaran Kontekstual*. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti, termasuk di dalamnya menemukan strategi, pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran.

3) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *Pembelajaran Kontekstual*. Tindakan ini ditujukan untuk eksperimentasi pola yang telah direncanakan, sehingga memperoleh gambaran empiris validitas, kelebihan dan kekurangan penerapan *Pembelajaran Kontekstual* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika program IPS SMA Negeri 04 Mukomuko

4) Observasi Tindakan dan Angket Aktivitas Siswa

Pada tahapan ini peneliti dibantu oleh dua orang guru (observer) untuk melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan rencana tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Angket siswa bertujuan untuk

mengetahui aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika. Angket dilaksanakan di awal siklus pertama dan siklus terakhir pada kelas PTK.

a) *Aktivitas Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual*

Observasi aktivitas guru meliputi; kemampuan menciptakan suasana yang kondusif dan memotivasi siswa senang mengikuti pelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, pelaksanaan pretes, kemampuan membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogon, kemampuan menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media dan metode yang sesuai, penjelasan tugas dan pekerjaan yang harus diikuti secara kelompok maupun individu, kesigapan menyiapkan dan membagikan Lembaran Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok, kemampuan membimbing siswa membuat hasil karya/laporan kelompok, kemampuan melakukan pengamatan dan membimbing setiap kelompok sesuai kebutuhan kelompok, mengorganisir siswa pada setiap kelompok melalui juru bicaranya mempresentasikan hasil kelompoknya masing-masing di depan kelas, kemampuan memberi tes/kuis dan pengawasannya, kemampuan memeriksa dan memberi nilai hasil kerja siswa, prosedur memberikan penghargaan atas keberhasilan yang diperoleh siswa, kemampuan dalam membimbing siswa membuat kesimpulan, kemampuan menjelaskan proses lanjutan dan mengakhiri pelajaran.

b) *Aktivitas Siswa*

Observasi aktivitas siswa yang mencakup kondusifitas dan motivasi mengikuti pelajaran, mencatat judul dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, kemampuan membentuk kelompok secara heterogen, perhatian tugas dan pekerjaan yang harus diikuti secara kelompok maupun individu, perhatian penjelasan materi pelajaran dan tugas dari guru, aktifitas membuat hasil karya/laporan kelompok, kemampuan mempresentasikan hasil kelompoknya masing-masing di depan kelas, mengikuti tes/kuis secara perorangan dengan baik, mengakhiri test dengan baik, sikap dalam menerima penghargaan dari guru atas keberhasilan yang diperoleh, kemampuan membuat kesimpulan dan mencatat tugas lanjutan, perhatian dan kemauan mencatat proses lanjutan pada akhir pelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya sangat diperlukan sebagai bahan refleksi untuk melakukan kaji ulang terhadap tindakan yang telah dilakukan.

5) Refleksi Tindakan

Pada tahap ini dilakukan kaji ulang dan perenungan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, terutama berhubungan dengan kendala yang dihadapi oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Kontekstual*. Refleksi atau kaji ulang terhadap pembelajaran dengan menggunakan *Pembelajaran Kontekstual* juga dilakukan berdasarkan data yang

diperoleh dari hasil observasi terutama yang berhubungan dengan 1) kemampuan guru dalam menerapkan *Pembelajaran Kontekstual*; 2) situasi dan kondisi selama tindakan berlangsung. Refleksi senantiasa dilakukan setelah selesai pelaksanaan tindakan, dengan melalui diskusi antara guru dan peneliti. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi kembali rencana tindakan baru yang akan dilaksanakan oleh peneliti pada siklus tindakan berikutnya. Tahap ini dilakukan terus dalam setiap siklus, tindakan dengan prosedur yang sama, sampai tujuan dari penerapan *Pembelajaran Kontekstual* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika menunjukkan keberhasilan. Menurut Wiraatmaja dalam Hesti (2007:56) siklus penelitian dapat dihentikan apabila yang direncanakan sudah berjalan sebagaimana diharapkan dan data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh, dalam arti tidak ada data baru yang ditampilkan dan dapat diamati, serta kondisi kelas dalam pembelajaran sudah stabil.

Penerapan *Pembelajaran Kontekstual* yang dihasilkan dari siklus 1 sampai siklus 4, diterapkan di kelas IPS.1 SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko sebagai kelas PTK.

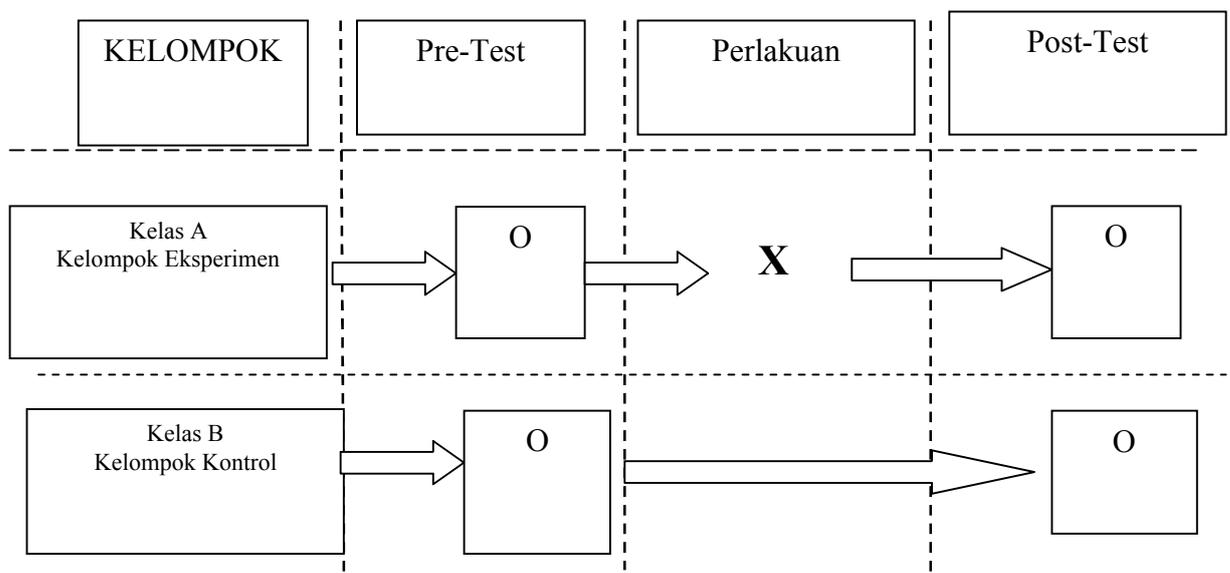
b. Kuasi Eksperimen

Pola yang telah menghasilkan hasil belajar diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebagai kelas eksperimen adalah kelas IPS.2 SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko dan kelas kontrol adalah siswa di kelas IPS.3 SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko. Pada kelas

eksperimen diberi tindakan sama dengan kelas PTK, yaitu pembelajaran *Kontekstual*, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi tindakan pembelajaran *Kontekstual*, tetapi hanya diberlakukan pembelajaran secara konvensional.

Hasil *pretest* kelas *eksperimen* dan kelas *kontrol* di uji-t, untuk menunjukkan kemampuan kedua kelas tersebut, mempunyai kemampuan yang sama atau berbeda. Apabila kemampuan kedua kelas tersebut tidak berbeda maka penelitian diteruskan. Hasil pretes dan postest di uji-t dua sampel independen untuk menguji perbedaan.

Adapun gambaran penelitian kuasi eksperimen adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Kuasi Eksperimen

Pada penelitian kuasi eksperimen dilakukan dengan metode *Matching Pretest-Posttest Control Group Design*, dimana pengambilan kelompok tidak dilakukan secara acak, tapi dipasangkan, namun ada satu variabel yang di kontrol yaitu kemampuan awal siswa harus sama, dengan melakukan pengujian terhadap rata-rata pretest kelas eksperimen dan kontrol dengan uji t, dimana hasilnya tidak menunjukkan adanya perbedaan. Pada penelitian ini kuasi eksperimen akan dilakukan dengan memberikan perlakuan pembelajaran Kontekstual pada kelas eksperimen dan konvensional pada kelas kontrol.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kelas PTK dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2012/2013 dari tanggal 4, 11, 18 Maret 2013 pada kelas IPS.1 di SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko.

b) Kuasi Eksperimen

Hasil penelitian pada kelas PTK diujikan pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2012/2013 tanggal 25 Maret 2013 di kelas IPS.2 SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko, sedangkan kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 1 April 2013 di SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini seluruhnya adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 04 Kabupaten Mukomuko.

. Untuk kelas PTK dilaksanakan di kelas IPS.1 SMA Negeri 04 Mukomuko yang terdiri dari 12 perempuan dan 12 laki-laki, sedangkan untuk kelas eksperimen adalah Kelas IPS.2 SMA Negeri 04 Mukomuko yang terdiri dari 12 perempuan dan 12 laki-laki, kelas kontrol dilaksanakan di kelas IPS.3 SMA Negeri 04 Mukomuko yang terdiri dari 12 perempuan dan 12 laki-laki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak diperlakukan sama antara kelas PTK dengan kelas kuasi eksperimen. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Teknik Pengumpulan Data Pada Kelas PTK

Sesuai dengan tujuan penelitian ini data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi:

- (a) Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas
- (b) Kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan *Pembelajaran Kontekstual*
- (c) Aktivitas siswa selama penerapan *Pembelajaran Kontekstual*
- (d) Evaluasi hasil belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung

(e) Pre test dan pos test untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan *Pembelajaran Kontekstual*.

(f) Data yang dikumpulkan diperoleh dengan menggunakan observasi, angket dan tes.

b. Teknik Pengumpulan Data Pada Kelas Kuasi Eksperimen

Untuk Kuasi Eksperimen ada perbedaan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama diberikan pretes dan postes. Dalam pelaksanaan pembelajaran kedua kelas ini tidak dilakukan observasi aktivitas siswa maupun aktivitas guru, juga tidak diadakan angket siswa. Data yang diperoleh pada kuasi eksperimen berupa hasil pretes dan hasil postes yang dilaksanakan dalam satu siklus.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar tes (pretes dan postes).

a) Lembar Observasi Aktivitas

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada kelas PTK. Untuk kelas kuasi eksperimen dan kelas kontrol tidak dilakukan observasi.

Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Nama Pengamat :

Siklus :

Kelas/Semester :

Materi :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan anda sesuai dengan indikator yang ada.

NO	HAL YANG DIAMATI	Sekor					Catatan Obsever
		SK	K	C	B	SB	
		1	2	3	4	5	
	Kegiatan Membuka						
1.	Siswa kondusif, termotivasi dan senang megikuti pelajaran						
	Kegiatan Inti						
2.	Siswa mencatat judul dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari						
3.	Siswa mampu membentuk kelompok secara heteregon						
4.	Siswa memperhatikan tugas dan pekerjaan yang harus diikuti secara kelompok maupun individu						
5.	Siswa memperhatikan penjelasan materi pelajaran dan tugas dari guru						
6.	Siswa aktif membuat hasil karya/laporan kelompok						
7.	Siswa mempresentasikan hasil kelompoknya masing-masing di depan kelas						
8.	Siswa mengikuti tes/kuis secara						

	perorangan dengan baik						
9.	Siswa mengakhiri test dengan baik						
10.	Siswa senang menerima penghargaan dari guru atas keberhasilan yang diperoleh						
	Kegiatan Penutup						
11.	Siswa membuat kesimpulan dan mencatat tugas lanjutan						
12.	Siswa memperhatikan dan mencatat proses lanjutan pada akhir pelajaran.						
	Jumlah Skor						
	Rata-rata skor						
	Kriteria						

Keterangan:

SK	K	C	B	SB
Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Lembar Pengamatan Aktivitas Guru

Nama Obsever :
 Siklus :
 Kelas/Semester :
 Materi :
 Tanggal Pengamatan :

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan anda sesuai dengan indikator yang ada.

NO	Aspek Pengamatan	Sekor					Catatan Obsever
		SK	K	C	B	SB	
		1	2	3	4	5	
	Kegiatan Membuka						
1.	Guru menciptakan suasana yang kondusif dan memotivasi siswa senang megikuti pelajaran						
2.	Guru menuliskan judul dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari						
	Kegiatan Inti						
3.	Guru mengadakan pretes, membagi siswa kedalam beberapa kelompok (setiap kelompok bejumlah 4 – 5 siswa secara heteregon).						
4.	Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media dan metode yang sesuai.						
5.	Guru menjelaskan tugas dan pekerjaan yang harus diikuti secara kelompok maupun individu.						
6.	Guru menyiapkan dan mebagikan Lembaran Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok.						
7.	Guru membimbing siswa membuat hasil karya/laporan kelompok, melakukan pengamatan dan membimbing setiap kelompok sesuai kebutuhan kelompok.						
8.	Guru menugaskan setiap kelompok melalui juru bicaranya/perwakilannya mempresentasikan hasil kelompoknya msaing-masing di depan kelas.						
9.	Guru memberi tes/kuis secara						

	perorangan, dan diawasi oleh guru.						
10.	Guru memeriksa dan memberi nilai hasil kerja siswa						
11.	Guru memberikan penghargaan atas keberhasilan yang diperoleh siswa						
	Kegiatan Penutup						
12.	Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.						
13.	Guru menjelaskan proses lanjutan dan mengakhiri pelajaran.						
	Jumlah skor						
	Rata-rata skor						
	Kriteria						

Keterangan:

SK	K	C	B	SB
Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

b) Tes.

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Bentuk tes adalah obyektif. Materi tes pada siklus pertama adalah menentukan komposisi dua fungsi. Siklus kedua materinya adalah Menentukan invers suatu fungsi. Siklus ke tiga materinya adalah Menentukan fungsi invers dari suatu fungsi komposisi. Tes ini telah divalidasi oleh Dr. Alexon, M.Pd selaku pembimbing 1, Dr. Turdjai, M.Pd selaku pembimbing 2 dan Krismar Wartiningsih, M.Pd guru matematika SMAN 1 Mukomuko, yang telah menyelesaikan S2 linier Pendidikan Matematika di Universitas Gajag Mada (UGM) tahun 2012.

Pada kelas PTK dilaksanakan pretes dan postes sebanyak siklus berlangsung . Untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pretes dan postes dilaksanakan satu kali.

b. Instrumen Kelas Kuasi Eksperimen

Pada kelas kuasi eksperimen instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada yang berbeda dengan kelas PTK. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol instrumen yang digunakan dalam penelitian hanya ada dua yaitu RPP, lembar pretes dan lembar postes.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggambarkan perkembangan pelaksanaan pembelajaran Kontekstual. Data yang diperoleh berupa perkembangan proses pelaksanaan penerapan pembelajaran. Data yang terkumpul berupa angka akan dianalisis sesuai bentuknya. Data yang didapat diubah menjadi tulisan, data hasil catatan kualitatif, yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan pengecekan validitas data. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Menurut Arikunto (2010 :282) data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, komparatif, atau eksperimen di olah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan baik secara manual maupun dengan menggunakan jasa komputer.

Data tes dianalisis dengan menggunakan perhitungan berdasarkan kriteria hasil tes siswa secara klasikal yaitu nilai prestasi rata-rata siswa dalam satu kelas. Kriteria klasikal adalah 85 % dari jumlah

peserta tes telah mendapat nilai lebih “baik.” Hasil tes setiap siklus dilakukan uji t untuk mengetahui signifikansi antara pretes dan postes.

Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Lembar Observasi

Penggunaan skala penilaian observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru pada proses pembelajaran adalah antara 1 sampai 5. Makna dari nilai tersebut adalah semakin tinggi nilai yang diperoleh semakin baik proses pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh semakin kurang baik proses pembelajaran.

Pedoman indikator ketercapaian observasi aktivitas guru dan siswa menurut (Widoyoko, 2012 : 113) jarak interval = (Skor maksimal - skor minimal) : kelas interval.

Skor aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam PTK ini adalah 5 (sangat baik, skor terendah 1 (sangat kurang baik), sedangkan kelas intervalnya adalah 5 (sangat kurang baik, Kurang baik, cukup, baik, Sangat baik). Jarak interval = (Skor maksimal - skor minimal) : kelas interval (5) = (5 - 1) : 5 = 0,8.

Dari uraian diatas maka dapat dibuat hasil observasi siswa dan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Klasifikasi Hasil Observasi Siswa dan Guru Berdasarkan Rata-Rata Skor

Rata-rata skor	Klasifikasi Skor
>4,2 – 5,0	Sangat baik

>3,4 – 4,2	baik
>2,6 - 3,4	cukup
>1,8 - 2,6	Kurang baik
1 – 1,8	sangat kurang baik

2. Lembar Tes

Analisis hasil tes dalam PTK ini menggunakan skor nilai 0 sampai dengan 10. Tes dilaksanakan dua kali setiap siklus, yaitu pretes dan postes.

Kisaran nilai tes adalah 0 sampai dengan 10. Interval hasil tes ada 5 (sangat kurang baik, Kurang baik, cukup, baik, Sangat baik), sedangkan untuk menentukan kelas intervalnya adalah Skor maksimal 10, Skor minimal 0. Jarak interval = (Skor maksimal - skor minimal) : kelas interval (5), jadi kelas intervalnya adalah (10 - 0) : 5 = 2

Tabel 3.2 Klasifikasi Skor Nilai Hasil Tes

Skor nilai	klasifikasi
> 8 s/d 10	sangat baik
> 6 s/d 8	baik
> 4 s/d 6	cukup
> 2 s/d 4	kurang
0 s/d 2	sangat kurang

Untuk memberikan skor penilaian terhadap hasil tes siswa menggunakan rumus sebagai berikut;

a. Nilai Individu

$$N = \frac{\text{skor individu}}{\text{skor maksimal}} \times 10$$

b. Nilai rata-rata siswa

$$\bar{\Sigma} = \frac{\Sigma}{N}$$

$\bar{\Sigma}$ = Nilai rata-rata siswa

Σx = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa

4. Indikator Kinerja

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 04 Mukomuko indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Daya Serap (DS)

Daya serap dikatakan meningkat bila daya serap siswa pada siklus kedua lebih baik dari siklus pertama, daya serap siklus ketiga lebih baik dari siklus kedua ($Ds1 < Ds2 < Ds3$)

b) Ketuntasan Belajar (KB)

Hasil belajar dikatakan tuntas berdasarkan urutan sebagai berikut : Untuk individu jika siswa mendapat nilai $\geq 6,5$ dan untuk klasikal jika ≥ 85 % siswa mendapat kriteria nilai "baik"

Peneliti akan menggunakan uji t (t_{tes}) untuk menguji perbedaan antara hasil pre test dan pos test setiap siklus. Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan (1988:43), t_{tes} digunakan untuk menguji kasus dua sampel yang berhubungan yakni suatu disain yang menggunakan data berpasangan.

$$\text{Rumus } t \text{ tes yaitu : } t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{n}}}$$

Keterangan:

t = Nilai statistik tes.

d = Nilai rata-rata pengamatan awal (pre test).

D = Nilai rata-rata pengamatan akhir (pos test).

d² = Jumlah deviasi kwadrat dari perbedaan mean (rata-rata).

n = jumlah pengamatan (misalnya peserta latihan).

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan Pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional digunakan uji t dua sampel independen. Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1998:45), uji statistik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel atau data yang bersifat independen.

$$\text{Rumus } t_{hitung} = t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{n}}}$$

$$1 = \sum X_1 - \frac{(\sum X_1)^2}{N_1}$$

$$2 = \sum X_2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N_2}$$